

Gedor Depok: Kekerasan Revolusioner, Krisis Identitas, dan Ujian Etika Kemanusiaan

oleh: Riri Satria

Pengantar

Sejarah tidak selalu berjalan sebagai kisah kepahlawanan yang rapi. Ia sering hadir sebagai dentuman, keras, mendadak, dan meninggalkan retakan panjang dalam ingatan kolektif. Gedor Depok adalah salah satu dentuman itu. Ia bukan sekadar peristiwa kekerasan lokal dalam masa Revolusi Indonesia, melainkan simpul penting untuk memahami bagaimana revolusi, identitas, dan emosi kolektif dapat berkelindan hingga melahirkan tragedi kemanusiaan.

Sebagai bangsa, kita kerap merayakan kemerdekaan sebagai hasil akhir. Namun Gedor Depok mengingatkan saya bahwa kemerdekaan adalah proses etis, bukan hanya peristiwa politis.

Indonesia telah merdeka, namun negara belum sepenuhnya hadir. Jepang telah kalah, Belanda berusaha kembali, dan Republik masih belajar berjalan. Di antara kekosongan itulah, Depok, sebuah wilayah kecil dengan sejarah yang tidak biasa menjadi panggung dari sebuah tragedi yang kemudian dikenal sebagai Gedor Depok.

Gedor Depok bukan satu peristiwa tunggal. Ia terjadi berulang-ulang, dalam bentuk penyerbuan rumah, penggedoran pintu, penangkapan tanpa surat, pemukulan, perampasan harta, hingga pengusiran. Sebagian orang ditahan. Sebagian lagi lari menyelamatkan diri. Ada yang tidak pernah kembali. Mereka yang datang bukan tentara resmi negara, melainkan laskar-laskar dan massa revolusioner, yaitu orang-orang biasa yang merasa sedang menjalankan tugas sejarah. Dalam situasi itu, hukum tidak sempat bekerja. Pengadilan digantikan oleh asumsi, dan keadilan digantikan oleh kemarahan kolektif.

Rumah-rumah yang sebelumnya menjadi tempat doa dan keluarga mendadak sunyi. Anak-anak belajar lebih cepat tentang ketakutan dibandingkan tentang kemerdekaan. Dan bagi banyak orang, Indonesia merdeka justru dimulai dengan kehilangan.

Sejarah yang jujur tidak pernah sederhana. Tidak semua warga Depok Lama tak bersalah, dan tidak semua pelaku berniat jahat. Ada individu yang memang dekat dengan kekuasaan kolonial, ada pula yang tulus percaya bahwa tindakan keras diperlukan demi Republik yang baru lahir. Namun di sinilah garis tegas itu perlu ditarik, di mana kekerasan kolektif terhadap warga sipil tidak pernah adil, apa pun alasannya. Menghukum manusia berdasarkan identitas kelompok, bukan tindakan personal, adalah kegagalan moral, bahkan ketika dilakukan atas nama kemerdekaan.

Gedor Depok bukan kisah tentang siapa paling benar, melainkan tentang bagaimana situasi ekstrem bisa mengikis nurani.

Depok dan "Ruang Antara": Identitas yang Rentan

Komunitas Depok Lama berakar dari kebijakan Cornelis Chastelein pada akhir abad ke-17, yang membebaskan budak-budaknya dan memberikan hak kepemilikan tanah. Secara sosial-budaya, komunitas ini berkembang dengan ciri khas yaitu beragama Kristen, berbahasa Belanda, bermarga Eropa, dan memiliki struktur sosial yang berbeda dari masyarakat pribumi sekitarnya.

Dalam kerangka teori poskolonial Homi K. Bhabha, posisi ini dapat disebut sebagai *third space* atau ruang antara. Mereka bukan sepenuhnya penjajah, tetapi juga tidak sepenuhnya "yang dijajah" dalam definisi populer.

Masalahnya, ruang antara selalu rapuh dalam situasi krisis. Ketika struktur kolonial runtuh, identitas yang ambigu sering kali dibaca secara hitam-putih, kawan atau lawan. Simplifikasi dari sesuatu yang kompleks, namun pada saat itu mungkin situasi psikologis masyarakat tidak memungkinkan untuk berpikir demikian komprehensif, sehingga simplifikasi seperti itu tidak dapat dihindarkan.

Gedor Depok dalam Bingkai Revolusi dan Kekosongan Kekuasaan: Teori "*Multiple Sovereignty*"

Pasca-Proklamasi 1945, Indonesia memasuki fase yang oleh Charles Tilly disebut sebagai *multiple sovereignty*, yaitu kondisi ketika lebih dari satu otoritas mengklaim legitimasi kekuasaan. Negara belum mapan, hukum belum bekerja penuh, dan kekuatan bersenjata rakyat mengambil alih banyak fungsi negara.

Dalam kondisi ini kekerasan menjadi alat legitimasi, moralitas digantikan urgensi, dan keadilan prosedural bisa saja dianggap menghambat perjuangan. Gedor Depok terjadi dalam ruang sosial semacam ini ketika hukum negara kalah cepat dari emosi revolusi.

Secara faktual, Gedor Depok merujuk pada aksi penyerbuan, penggedoran rumah, penangkapan, pengusiran, perampasan harta, dan pembunuhan terhadap warga Depok Lama pada 1945–1946.

Namun secara teoretis, peristiwa ini dapat dibaca melalui teori kekerasan kolektif. Menurut Émile Durkheim, dalam situasi *collective effervescence*, ledakan emosi bersama atau individu kehilangan penilaian moral personal dan larut dalam logika kelompok. Kekerasan tidak lagi dipertanyakan karena dianggap "kehendak bersama". Dalam Gedor Depok, massa bergerak bukan semata karena fakta individual, melainkan narasi kolektif tentang siapa yang dianggap musuh revolusi.

Hannah Arendt menjelaskan bahwa kejahatan besar sering dilakukan bukan oleh monster, melainkan oleh orang biasa yang berhenti berpikir kritis. Banyak pelaku kekerasan dalam Gedor Depok bukanlah sadis ideologis. Mereka adalah manusia biasa yang patuh pada situasi, mengikuti arus, dan merasa tindakannya sah karena dilakukan atas nama perjuangan. Di sinilah revolusi kehilangan wajah manusia.

Amartya Sen, dalam *Identity and Violence*, memperingatkan bahaya reduksi identitas, yaitu ketika manusia dilihat hanya dari satu label. Dalam Gedor Depok identitas

"Belanda" dilekatkan secara menyeluruh, sejarah personal diabaikan, serta pilihan individual dianggap tidak relevan.

Padahal, banyak warga Depok Lama tidak pernah memilih posisi politik kolonial, mereka lahir dalam struktur yang sudah ada. Saya merasa di titik ini sejarah menjadi sangat kejam di mana manusia dihukum bukan karena tindakan, tetapi karena warisan identitas.

Frantz Fanon memahami kekerasan sebagai bagian dari perjuangan dekolonialisasi. Namun Fanon juga menegaskan bahwa kekerasan tanpa kesadaran etis akan mewariskan trauma baru. Gedor Depok memperlihatkan paradoks ini, kekerasan dilakukan atas nama pembebasan, tetapi justru melahirkan luka lintas generasi. Kemerdekaan politik tercapai, tetapi keadilan emosional dan kemanusiaan tertunda.

Mengapa Gedor Depok jarang dibicarakan? Paul Ricoeur membedakan antara *forgetting* (melupakan) dan *silencing* (mensenyapkan). Melupakan bisa menjadi proses penyembuhan, sementara itu pensenyapan adalah bentuk kekerasan simbolik lanjutan. Ketika Gedor Depok tidak masuk narasi resmi maka korban kehilangan pengakuan, bangsa kehilangan kesempatan refleksi, dan sejarah menjadi timpang.

Saya percaya, bangsa yang dewasa adalah bangsa yang berani menanggung kompleksitas masa lalunya.

Pelajaran Etis dan Sosial (*Lessons Learned*)

Belajar Menjadi Bangsa: Pelajaran Kemanusiaan dari Gedor Depok

Peristiwa Gedor Depok tidak hanya meninggalkan jejak luka pada ruang dan waktu tertentu. Ia meninggalkan pertanyaan panjang tentang bagaimana kita memahami nasionalisme, bagaimana negara seharusnya hadir, dan bagaimana sejarah semestinya diajarkan. Bagi saya, Gedor Depok bukan

sekadar episode kelam dalam revolusi, melainkan cermin moral cermin yang memantulkan wajah kita sebagai bangsa, dulu dan hari ini.

Pelajaran dari peristiwa ini tidak selesai pada kalimat "jangan mengulang kekerasan." Ia menuntut perenungan yang lebih dalam yaitu mengapa kekerasan itu bisa terasa sah? dan bagaimana mencegahnya agar tidak berulang dalam bentuk lain?

Nasionalisme Tanpa Etika: Ketika Cinta Tanah Air Kehilangan Wajah Manusia

Dalam situasi revolusi, nasionalisme sering tampil sebagai emosi yang menyala-nyala. Ia membakar ketakutan, kemarahan, dan harapan sekaligus. Namun Gedor Depok memperlihatkan sisi gelap nasionalisme ketika cinta pada bangsa tidak disertai etika, ia mudah berubah menjadi kekerasan eksklusif.

Filsuf Martha Nussbaum menegaskan bahwa kewargaan yang sehat harus bertumpu pada *compassion* yaitu kemampuan merasakan penderitaan orang lain, bahkan mereka yang berbeda atau dianggap "di luar lingkaran kita". Tanpa *compassion*, nasionalisme menjelma menjadi logika penyisihan: siapa yang tidak sepenuhnya "kita", boleh disingkirkan.

Dalam Gedor Depok, nasionalisme revolucioner bekerja dengan cara ini. Identitas warga Depok Lama dipersempit menjadi simbol kolonial, lalu simbol itu dijadikan pemberoran kekerasan. Di titik ini, nasionalisme berhenti menjadi cinta, dan berubah menjadi izin moral untuk melukai.

Pelajaran pentingnya jelas, yaitu nasionalisme yang matang harus berani melindungi manusia, bukan hanya membela simbol. Bendera dan tanah air tidak pernah lebih berharga daripada martabat hidup seseorang.

Ketika Hukum Absen, Balas Dendam Mengambil Alih

Gedor Depok juga mengajarkan bahwa ketiadaan hukum adalah lahan subur bagi kekerasan sosial. Pasca-Proklamasi, negara belum sepenuhnya hadir sebagai sistem perlindungan. Aparat hukum lemah, prosedur tidak jelas, dan otoritas terpecah. Dalam kekosongan inilah balas dendam menemukan momentumnya.

Negara sering kita pahami sebagai simbol yaitu bendera, lagu kebangsaan, pidato. Namun peristiwa ini mengingatkan bahwa negara yang sesungguhnya adalah mekanisme keadilan. Tanpa hukum yang bekerja, masyarakat dengan mudah menggantinya dengan pengadilan jalanan.

Dalam konteks ini, Gedor Depok bukan hanya kegagalan moral individu, tetapi juga kegagalan struktural. Ia menunjukkan betapa pentingnya negara hadir cepat setelah perubahan besar, bukan untuk menindas, tetapi untuk melindungi terutama kelompok rentan yang mudah dijadikan kambing hitam.

Pelajaran ini terasa sangat relevan hari ini. Setiap kali hukum dibiarkan tumpul atau selektif, ruang bagi kekerasan sosial terbuka kembali, meski dengan wajah yang berbeda.

Mengakui Luka Bukan Mengkhianati Kemerdekaan

Ada ketakutan laten dalam membicarakan peristiwa seperti Gedor Depok yaitu seolah-olah mengakuinya berarti merendahkan perjuangan kemerdekaan. Padahal justru sebaliknya. Mengakui luka adalah tanda kedewasaan moral sebuah bangsa.

Mengakui Gedor Depok tidak berarti meniadakan heroisme para pejuang, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang lebih manusiawi. Kemerdekaan bukan mitos suci yang tak boleh disentuh kritik, melainkan proses historis yang melibatkan manusia dengan segala keterbatasannya. Di sinilah kemerdekaan dimatangkan secara moral. Bangsa yang besar bukan bangsa

yang menutup mata pada kekerasan yang dilakukan atas namanya, melainkan bangsa yang berani berkata: di sana kami salah, dan dari sana kami belajar.

Bagi saya, pengakuan semacam ini bukan tanda kelemahan, tetapi bentuk cinta yang lebih jujur kepada tanah air.

Sejarah Sebagai Latihan Empati, Bukan Sekadar Hafalan

Gedor Depok juga menantang cara kita mengajarkan sejarah. Selama ini, sejarah sering direduksi menjadi deretan tanggal, nama tokoh, dan hasil akhir. Padahal sejarah sejatinya adalah kisah manusia, tentang ketakutan, pilihan sulit, dan konsekuensi moral.

Jika Gedor Depok diajarkan hanya sebagai “insiden lokal”, kita kehilangan esensinya. Namun jika ia dihadirkan sebagai ruang refleksi, sejarah berubah menjadi latihan empati. Kita diajak bertanya bagaimana rasanya menjadi orang yang rumahnya digedor tengah malam? Bagaimana rasanya dituduh tanpa diberi kesempatan menjelaskan?

Di titik inilah sejarah berfungsi sebagai pendidikan karakter yang paling jujur. Ia mengajarkan bahwa tidak semua yang dilakukan atas nama kebaikan menghasilkan kebaikan, dan tidak semua pemenang bebas dari kesalahan.

Puisi sebagai Penjaga Ingatan: Mengenang Gedor Depok Melalui Bahasa Rasa

Ketika sebuah peristiwa sejarah terlalu menyakitkan, terlalu rumit, atau terlalu “tidak cocok” dengan narasi resmi, ia sering kehilangan tempat dalam buku pelajaran. Gedor Depok adalah salah satunya. Di sinilah puisi menemukan peran yang tidak bisa digantikan oleh arsip, dokumen, atau kronologi: menjaga ingatan ketika sejarah formal memilih diam.

Puisi tidak bertanya siapa benar dan siapa salah terlebih dahulu. Puisi bertanya siapa yang terluka?

Sejarah resmi cenderung bekerja dengan bahasa objektif yaitu tanggal, aktor, keputusan politik. Namun Gedor Depok menyisakan ruang kosong yaitu ruang tentang ketakutan di balik pintu yang digedor, tentang keluarga yang tercerabut dari rumahnya, tentang identitas yang tiba-tiba menjadi tuduhan.

Teoretikus memori budaya seperti Aleida Assmann menjelaskan bahwa ingatan kolektif tidak hanya disimpan melalui arsip (*storage memory*), tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup (*functional memory*). Puisi adalah salah satu bentuk ingatan yang hidup itu. Ia tidak mengawetkan peristiwa, tetapi menghidupkannya kembali secara emosional.

Melalui puisi, Gedor Depok tidak hadir sebagai "kasus", melainkan sebagai pengalaman manusia.

Bahasa puisi menolak penyederhanaan identitas. Salah satu akar tragedi Gedor Depok adalah penyederhanaan identitas di mana orang dilihat hanya sebagai simbol, Belanda, Kristen, colonial dan bukan sebagai manusia utuh. Puisi, secara kodrati, menolak penyederhanaan semacam itu.

Puisi bekerja dengan metafora, ambiguitas, dan lapisan makna. Ia mengajarkan bahwa satu kata bisa mengandung banyak rasa, satu manusia bisa memuat banyak cerita. Dalam konteks ini, puisi menjadi antitesis kekerasan.

Jika kekerasan lahir dari bahasa yang menyempit, puisi tumbuh dari bahasa yang meluas.

Dalam banyak tragedi sejarah, korban tidak diberi ruang berkabung secara layak. Gedor Depok tidak memiliki monumen nasional yang besar, tidak memiliki hari peringatan resmi. Namun puisi bisa menjadi monumen batin. Psikolog dan filsuf budaya sering menekankan pentingnya *mourning work* atau kerja berkabung agar trauma tidak membeku menjadi dendam. Puisi memungkinkan berkabung tanpa harus menunjuk musuh. Ia memberi ruang bagi air mata tanpa memaksa kesimpulan politik.

Dalam puisi, duka boleh menjadi duka, tanpa harus segera diubah menjadi slogan.

Generasi yang tidak mengalami Gedor Depok secara langsung sering kesulitan merasakan urgensinya. Puisi membantu menjembatani jarak itu. Ia tidak menggurui, tetapi mengundang. Ketika seorang pembaca muda membaca puisi tentang pintu yang digedor di tengah malam, ia mungkin tidak tahu detail sejarahnya. Namun ia tahu rasa takut itu. Dari sanalah empati tumbuh.

Sejarawan seperti Dominick LaCapra menyebut proses ini sebagai *empathetic unsettlement* yaitu ketika kita diguncang secara emosional, namun tidak tenggelam, sehingga mampu belajar tanpa mengklaim penderitaan orang lain.

Puisi bukan teriakan demonstrasi. Ia lebih sering berbisik. Namun justru dalam bisikan itulah kekuatannya. Ia melawan lupa, melawan penyapanan, melawan narasi tunggal, tanpa harus menciptakan musuh baru. Dalam konteks Gedor Depok, puisi berperan sebagai perlawanan lembut terhadap penghapusan ingatan. Ia berkata bahwa peristiwa ini pernah ada, manusia-manusia ini pernah hidup, dan luka mereka layak dikenang.

Mengingat tragedi selalu berisiko, di mana ia bisa berubah menjadi tuduhan, politisasi, atau kebencian baru. Puisi menawarkan jalan tengah yang etis. Ia mengingat tanpa menghasut, mengkritik tanpa menghakimi.

Filsuf Paul Ricoeur menyebut ini sebagai just memory atau ingatan yang adil. Puisi dengan kerendahan hatinya, mendekati bentuk ingatan yang adil itu.

Peranan puisi dalam mengenang Gedor Depok hari ini mungkin tidak besar secara institusional, tetapi sangat penting secara kemanusiaan. Ia menjaga api kecil ingatan agar tidak padam, bukan untuk membakar, tetapi untuk menerangi.

Selama puisi masih ditulis dan dibaca, Gedor Depok tidak sepenuhnya hilang dari kesadaran kita. Ia hidup sebagai peringatan lembut bahwa kemerdekaan tanpa empati

bisa melukai, dan bahwa bahasa jika dipilih dengan hati-hati, bisa menjadi tempat paling aman untuk menyimpan luka sejarah.

Penutup: Menjaga Api Nasionalisme agar Tetap Menghangatkan

Gedor Depok adalah peringatan sunyi bahwa api nasionalisme harus dijaga agar tetap menghangatkan, bukan membakar. Ia harus disertai etika, ditegakkan oleh hukum, diperdalam oleh empati, dan disempurnakan oleh keberanian untuk mengakui kesalahan. Bagi saya, pelajaran terbesar dari peristiwa ini sederhana namun berat yaitu menjadi bangsa merdeka berarti terus belajar menjadi manusia.

Dan selama kita masih mau belajar dari luka sejarah, bukan menyangkali atau mensenyapkannya, harapan itu tetap ada. Bagi saya, Gedor Depok bukan sekadar peristiwa masa lalu. Ia adalah peringatan abadi tentang betapa mudahnya manusia tergelincir ketika identitas disederhanakan dan emosi dilepaskan tanpa kendali etis.

Kemerdekaan sejati bukan hanya bebas dari penjajah, tetapi bebas dari dorongan untuk meniadakan sesama manusia. Jika kita mau mendengar dentang sejarah ini dengan jujur, mungkin kita bisa menjaga revolusi apa pun bentuknya hari ini agar tetap memiliki hati.

Riri Satria adalah seorang seorang penyair, esais, aktivis sastra dan kebudayaan; Ketua Jagat Sastra Milenia (JSM); pengamat ekonomi, bisnis, dan teknologi; dosen Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia; Komisaris Utama sebuah BUMN.